



INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QUR'AN TERHADAP ILMU DAN PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Sirajuddin Zar

sirajuddinzar@uinib.ac.id

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Abstract : *Islam is a religion that concerned to all aspects of life. Everything has been arranged in accordance with a command from Allah. Religion in Islamic view is a basic principle and a way of life and tawhid is the basis of everything. Islamic science focused on how Islam as the foundation of science that binding value and science based on the framework of tawhid which containing three components, namely, theocentric, anthropocentric and cosmocentric and those components become the basis for the character education in Islam*

Keyword : *Islamic science, education in Islam*

A. PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan segala aspek kehidupan. Segalanya telah diatur sesuai dengan perintah dari Allah SWT. Aspek yang cukup diperhatikan dalam Islam adalah pengetahuan atau ilmu yang bermanfaat dan pendidikan. Ilmu juga berkaitan dengan perkembangan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini sangat pesat, jangankan dengan mata bahkan dengan imajinasi pun sulit diikuti. Ilmu pengetahuan (sains) adalah pengetahuan tentang gejala alam yang diperoleh melalui proses yang disebut metode ilmiah (*scientific method*), sedang teknologi adalah alat untuk menerapkan ilmu pengetahuan.

Islam adalah prinsip pokok dan pengatur kehidupan, dan tauhid menjadi basis dari segala ilmu pengetahuan. Tauhid yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis menjadi *qâ'idah fikriyah* (landasan pemikiran), dalam arti di atasnya dibangun seluruh bangunan pemikiran termasuk ilmu pengetahuan dan pendidikan. Dalam

Islam segala sesuatu berputar di sekitar poros tauhid dan kelayakan sains dan teknologi juga pendidikan didasarkan pada fakta itu.

Islam memerintahkan manusia agar membangun segala pemikirannya berdasarkan Akidah Islam. Statemen ini didasarkan ayat yang pertama kali turun, surat Al-Alaq/96:1 (artinya) : "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Ayat ini berarti manusia telah diperintahkan untuk membaca apa saja (bedakan kata *qirâ'ah* dengan *tilâwah*) guna memperoleh berbagai pemikiran dan pemahaman. Tetapi segala pemikirannya itu tidak boleh lepas dari Akidah Islam. Ini merupakan syarat mutlak yang tidak boleh ditawar-tawar, karena *iqra`* haruslah dengan *bismi rabbika*, yaitu berdasarkan iman kepada Allah, yang merupakan tiang utama Akidah Islam.

B. ISLAM DAN SAINS

Masalah kekeliruan ilmu merupakan isu yang paling mendasar dalam kehidupan masyarakat modern. Kekeliruan ini muncul akibat

menyusupnya paham sekuler yang dibawa oleh peradaban Barat ke dalam ilmu-ilmu kontemporer. Ilmu yang keliru melahirkan tindakan yang keliru, yang akhirnya membawa kesengsaraan kepada manusia. Buktinya, disaat sains dan teknologi sedemikian maju saat ini, umat manusia bukannya berhasil meraih kebahagiaan, sebaliknya berbagai keresahan dan kekeringan jiwa serta kerusakan alam terus terjadi. Ironisnya, paham inilah yang dijadikan landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan masa kini dan diajarkan di sekolah-sekolah. Hampir tidak ada disiplin ilmu alam atau sosial yang tidak terpengaruh oleh ideologi sekuler. Mereka menolak wahyu sebagai sumber ilmu, sehingga semua ilmu ini dibangun dalam kerangka **rasionalisme** dan **empirisisme** dan alam hanya sekedar materi tanpa makna. Filsafat sains yang berlandaskan pada ideologi ini menganggap dinamika alam sebagai sesuatu yang mekanistik bukan aturan ciptaan Allah (**sunatullah**). Layaknya mesin, alam bekerja sendiri berdasarkan mekanisme sebab dan akibat sehingga menegaskan kehadiran Tuhan. Sekiranya Tuhan memang ada, Ia tidak punya peran sama sekali di alam, bahkan manusialah yang menjadi Tuhan yang mengendalikan alam. Dengan arti lain unsur metafisika religius sudah tercabut dari ilmu pengetahuan.

Berbeda dengan paham sekular, konsep Islam dibangun dalam kaitannya dengan Tuhan. Semua urusan di dalam Islam harus berdasarkan agama. Demikian juga mengenai alam, dalam Islam alam bukan sekedar materi tanpa makna, melainkan tanda atau sebagai ayat dari

manifestasi (kehadiran, *tajalli*) dan kebesaran Allah. Karenanya dapat dikatakan, ketika seseorang meneliti dan mempelajari alam berarti ia sedang berusaha mengenal Tuhannya. Hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran 191: (artinya): Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berkata, "Wahai Tuhan kami, tidaklah engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa api neraka." Ayat ini menegaskan bahwa kegiatan ibadah (mengingat Allah) berjalan bersamaan dengan kegiatan penelitian alam (memikirkan penciptaan langit dan bumi) dan tujuan akhir dari kedua kegiatan ini adalah mengenal Allah SWT. Jadi, landasan mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam berangkat dari keimanan dan pengabdian (beribadah) kepada Allah, karenanya wajar para filosof atau ilmuwan Islam masa lalu dikenal sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama (*all round*).

Islamic science (sains Islam) harus diikat dengan nilai-nilai keagamaan dalam kerangka tauhid. Pondasi ini juga yang membentuk pendidikan berkarakter. Islam bermakna penyerahan diri, yakni penyerahan diri kepada Allah dan sunatullah yang diciptakan Allah. Ilmu pengetahuan berusaha menjawab sunatullah ini. Hukum-hukum yang digali dan dirumuskan sains seluruhnya tunduk pada hukum Allah. Pembuktian teori-teori sains pun dilandasi oleh usaha pencarian kebenaran dan bukan nafsu yang akan membawa kehancuran. Al Qur'an harus dipandang sebagai kerangka sistem aksiomatika ilmu, yang tidak ada keraguan di dalamnya

(*lâ rayba fi hi*), bahkan ia memberi penjelasan atas segala sesuatu (*tibyânan li kulli syai'in*).

Bagi orang yang beragama konsep Tuhan akan masuk dan bagian dalam pandangan hidupnya. Konsep inilah yang ia jadikan sebagai dasar dalam mengkaji segala sesuatu.

Pengetahuan mengenai Tuhan disebut sebagai *ma'rifah*, bukan *'ilm*. Karena pengetahuan tentang-Nya berdasarkan *zîkr* (juga *aql*) bukan *fîkr*. Kata *Rabb* dan *Ilah* mengandung arti Tuhan yang mencipta, mengatur dan mendidik alam semesta; Tuhan yang diketahui, disembah, dan dipahami dalam agama. Tuhan yang wujud-Nya absolut merupakan realitas yang fundamental, karena itu salah satu target dari tujuan Islam dan sains harus diarahkan pada upaya pengenalan dan pengakuan yang benar mengenai Tuhan.

Tuhan adalah dasar dan pencipta segala sesuatu, Ia yang Maha Tinggi dan Maha Kuasa, yang senantiasa merealisasikan keinginan-Nya melalui penciptaannya secara terus-menerus. Semua hal ini tercermin dalam nama-nama (*al-asmâ'*) dan sifat-sifat-Nya yang tak terbatas.

Penjelasan di atas mensinyalkan bahwa ilmu dalam Islam haruslah mengandung tujuan moral, karena ia berorientasi pada jiwa manusia, yang mencari pengetahuan tersebut. Bila tujuan ini diabaikan, maka ia akan membawa malapetaka dari pada nikmat.

C. INTERNALISASI NILAI-NILAI AL-QURAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam menghendaki terwujudnya suatu kehidupan yang sejahtera lahir

dan batin, dunia dan akhirat. Untuk itu manusia tidak boleh berpangku tangan dan mesti meniru kedinamisan Allah (*khâliq* dalam al-Qur'an arti formalnya Pencipta, namun dalam arti substansi atau makna menunjukkan sifat dinamis).

Telah disebutkan bahwa pada zaman klasik umat Islam telah melakukan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (juga pendidikan), sehingga mereka menjadi imam-imam intelektual dunia. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di Barat, sebelumnya, berasal dari umat Islam. Mereka mendapatkannya belajar dan juga lewat buku-buku ulama Islam zaman klasik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin dan bahasa-bahasa Eropa lainnya. Hal ini berarti ulama-ulama Islam merupakan perintis dan pelopor berbagai kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi amat disayangkan, pada abad pertengahan Islam (abad 13-17), kegiatan ini dalam Islam terhenti, daya kreasi dan kreativitas para ulama Islam menjadi kurang. Mereka lebih berwawasan ke dalam, mereka tidak lagi mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sebelumnya, karena mereka menganggap kegiatan ini tidak penting, tidak relevan dan tidak ada gunanya dalam agama. Akibatnya umat Islam terisolir dari arus ilmu pengetahuan dan teknologi dan akhirnya nafas kegiatan ilmiah menjadi mati.

Suatu hal yang perlu diingat oleh umat Islam generasi sekarang, sekalipun mereka mempunyai agama yang tinggi (*ya'lu wa lâ yu'la 'alaih*) dan sempurna, namun untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak cukup hanya dengan

berdo'a dan membaca ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an, akan tetapi mesti mempelajari dan melakukan kegiatan sesuai dengan metode yang telah dibakukan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Islam tidak hanya mendorong, juga memberikan bimbingan dan tuntunan serta arah mana yang patut, baik dan benar untuk dilakukan dalam pengembangan ilmu khususnya dan seluruh peradaban manusia umumnya. Peradaban yang tidak diisi dengan muatan nilai moral religius (*al-Fikr al-Islami*) akan membahayakan manusia dan alam semesta.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang ingin dikembangkan Islam adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada kebutuhan jasmani dan rohani. Telah disebutkan berorientasi pada jasmani saja, terutama dalam ilmu pengetahuan dan teknologi akan membahayakan manusia pelakunya dan manusia lain serta alam semesta, yang oleh Baigent dicontohkan bagaikan granat hidup di tangan kanak-kanak. Ia (granat hidup) tersebut semakin lama semakin lebih berbahaya lagi (Michael Baigent, 1986:141). Dalam hal ini perlu juga disimak pesan Einstein pada mahasiswa-mahasiswanya yang mengandung nilai etik ilmu pengetahuan dan teknologi. Ungkapnya, "Saya teringat dalam hubungannya ini kepada seorang pemuda yang baru saja menikah dengan seorang perempuan yang tidak terlalu menarik, dan pemuda itu saya tanya: "Apakah anda merasa bahagia?" Dia lalu menjawab: "Jika saya ingin mengatakan yang sebenarnya, maka saya harus berbohong (Jujun S.Suriasumantri, 1985:25).

Perlu diinformasikan bahwa proses pertumbuhan peradaban manusia terlingkup dalam apa yang disebut dengan *continuity of change* (perubahan yang terus-menerus). Tidak ada satu bangsa pun yang dapat mengklaim sebagai pencipta peradaban. Semua bangsa ikut memiliki peranan dalam menumbuhkembangkan peradaban dunia.

Sejarah mencatat, peradaban Yunani dan Romawi diambil alih oleh Persia. Dari Persia diambil alih pula oleh Arab muslim. Kemudian setelah berkembang lebih kurang 700 tahun di tangan Arab muslim beralih lagi ke Inggris dan Perancis dengan revolusi-revolusinya. Selanjutnya diambil alih pula oleh Amerika dan lainnya. Pada saat ini telah kelihatan akan diambil alih oleh Jepang, Korea Selatan dan negara sekitarnya. Ini juga dapat dijadikan sebagai bukti dari firman Allah surat Ali Imran/3:140, *wa tilka al-ayyâm nudâwiluhâ bain al-Nâs*; kejayaan itu, dipergelarkan Allah di antara manusia. Silih bergantinya kemajuan antara manusia, yang dalam dunia filsafat disebut "teori capek, lelah." Sama halnya dengan Indonesia ketika memproklamkan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945 bahwa tokoh nasionalnya 60 % berasal dari Minangkabau, akan tetapi saat ini telah diambil oleh etnis lain seperti Sulawesi Selatan, sedangkan etnis Minangkabau boleh dikatakan telah "capek."

Perlu ditegaskan bahwa karakter budaya dan peradaban Islam berbeda dengan karakter budaya dan peradaban non Islam. Peradaban dan budaya Islam sarat dengan ajaran-ajaran akhlak (moral) dan nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan peradaban

dan budaya non Islam kosong dari nilai-nilai akhlak (moral) dan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya peradaban dan budaya barat dapat membawa bencana umat manusia dan alam semesta.

Harus diakui, walaupun Islam memiliki muatan religius, bukan berarti ia anti peradaban dan budaya. Nurcholish Madjid ada benarnya ketika ia mengatakan, sekalipun antara Islam dengan budaya dan peradaban tidak dapat dipisahkan, namun dapat dibedakan, dan tidaklah dibenarkan mencampuradukkan antara keduanya. Islam bernilai mutlak tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi budaya dan peradaban, kendatipun berdasarkan Islam dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Peradaban dan budaya harus berdasarkan Islam (agama), namun tidak pernah terjadi sebaliknya. Islam (agama) adalah primer dan peradaban serta budaya adalah sekunder. Dengan kata lain Islam (agama) adalah absolut berlaku untuk setiap ruang dan waktu, sedangkan peradaban dan budaya adalah relatif terbatas oleh ruang dan waktu (Nurcholish Madjid, 1991:21).

D. PENDIDIKAN ISLAM

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dalam Islam pendidikan bukan ilmu untuk ilmu, tetapi dalam rangka pengabdian kepada Allah, yang terekam dalam surat al-Zariyat/51:56, artinya: Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali tujuan akhirnya adalah dalam rangka pengabdian kepada-Ku. Sejalan dengan hal ini al-Qur'an juga sangat mendorong pendidikan benar dan baik, sehingga manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan sebagai

mandataris (khalifah)-Nya. Dengan tugas ganda ini Allah mengharapkan kepada manusia agar mampu menunaikan kedua tugasnya (pribadi dan khalifah) untuk memakmurkan bumi ini sesuai dengan yang diinginkan Sang Penciptanya.

Dalam Islam keharusan memperoleh pendidikan sepanjang hayat. Ide ini, menurut Quraish Shihab (1992:178), mendahului gagasan *life long education* yang dipelopori oleh Paul Lengrand dalam bukunya *An Introduction to Life Long Education*. Pendidikan dari "buayan sampai liang lahat" ini tentu dilakukan melalui berbagai jalur: formal, informal dan nonformal.

Dalam Islam pendidikan merupakan budaya dan nilai bangsa bersangkutan. Karenanya sistem dan tujuan pendidikan suatu bangsa tidak dapat diimpor dari bangsa lain. Ia harus timbul dari budaya bangsa itu sendiri. Pendidikan bagaikan pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya berdasarkan pandangan hidup dan nilai yang terdapat dalam bangsa itu sendiri.

Baik buruknya pendidikan, menurut Islam, tergantung kepada manusianya. Telah dimaklumi, Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih salah satu dua jalan: baik atau buruk. Apapun yang ditempuh bukan pemaksaan dari Allah, akan tetapi ia adalah pilihannya sendiri (al-Ra'd/13:11). Sama halnya masuk nerakanya seseorang bukan menunjukkan Allah jahat dan bukan pula pemaksaan dari-Nya. Allah selamanya Maha Baik, sebenarnya Allah menginginkan semua manusia masuk sorga, akan tetapi ada yang enggan atau tidak mau masuk sorga, maka amat terpaksa Allah

menyediakan neraka. Jadi masuk neraka adalah permintaan yang bersangkutan bukan pemaksaan oleh Allah.

Pendidikan Islam sinonim dengan kata *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun ketiga kata ini terdapat perbedaan. *Ta'lim* hanyalah pengajaran biasa yang tidak memerlukan aspek-aspek pendidikan, sedang *tarbiyah* lebih umum, kata *tarbiyah* sering digunakan untuk pengertian pendidikan Islam dan kata ini juga dapat dipakai untuk mengasuh manusia dan juga hewan, sedang *ta'dib* lebih sempurna, karena sudah mencakup pengajaran, pendidikan dan penanaman akhlak mulia dan lebih khusus untuk manusia. Dengan *ta'dib* manusia sempurna (*al-insan al-kamil*) dapat terwujud sebagaimana sifat-sifat dan tingkah laku yang ada pada diri Rasulullah melalui *ta'dib* dari Allah. Kata *ta'dib* setidaknya memiliki empat macam arti, yaitu *education* (pendidikan); *discipline* (ketertiban); *chastisement* (hukuman); dan *disciplinary punishment* (hukuman demi ketertiban). Nampaknya, kata ini lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku (adab). Jika konsep *ta'dib* dipadukan dengan konsep adab dalam masyarakat Indonesia maka ia akan menumbuh-kembangkan khazanah budaya lokal (*local wisdom*) yang bernafaskan Islam, karena problem utama yang mendera masyarakat Islam Nusantara, menurut analisa Al-Attas, adalah '*lose of adab*' kehilangan adab (krisis akhlak). Maka tidak salah dan bukan pula kebetulan para pendiri bangsa ini (*founding fathers*) meletakkan adab sebagai salah satu pilar berdirinya negara Indonesia. Sila kedua dari pancasila "Kemanusiaan yang adil dan beradab" menjelaskan

akan urgensi adab dalam konteks keindonesiaan, dan manusia hanya dikatakan manusia seutuhnya (*al-insân al-kâmil*) jika memiliki adab dan itulah yang membedakan antara manusia dengan hewan.

Dari uraian di atas dapat kita maknai bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai dan penanaman adab pada diri manusia. Sehingga muatan substansial yang terjadi dalam kegiatan pendidikan Islam adalah interaksi yang menanamkan adab.

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mewujudkan manusia yang baik, yaitu manusia universal (*al-insân al-kâmil*). Insan kamil yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: *pertama*; manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian; a) dimensi isoterik vertikal yang intinya tunduk dan patuh kepada Allah dan b) dimensi eksoterik, dialektikal, horisontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. *Kedua*; manusia seimbang dalam kualitas pikir, zikir dan amalnya (Achmadi, 1992:130). Maka untuk menghasilkan manusia seimbang bercirikan tersebut merupakan suatu keniscayaan adanya upaya maksimal dalam mengkondisikan lebih dulu paradigma pendidikan yang terpadu. Secara makro, orientasi pendidikan dalam Islam adalah mengarah pada pendidikan yang bercorak moral religius yang tetap menjaga prinsip keseimbangan dan keterpaduan sistem. Manusia ketika dikenalkan akan posisinya dalam tatanan kosmik lewat proses pendidikan, ia diharapkan dapat mengamalkan ilmunya dengan baik di masyarakat berdasarkan adab, etika dan ajaran agama. Dengan bahasa

yang berbeda dapat dikatakan bahwa penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilandasi pertimbangan nilai-nilai dan ajaran agama.

Hal itu merupakan indikator bahwa pada dasarnya paradigma pendidikan dalam Islam mengacu kepada aspek akhlak, etik, kepribadian, moral-transendental (*afektif*) meskipun juga tidak mengabaikan aspek kognitif (*sensual-logis*) dan psikomotorik (*sensual-empiris*). Hal ini relevan dengan aspirasi pendidikan Islami, yakni aspirasi yang bernafaskan, akhlak, moral dan agama, seperti kejujuran, kasih sayang, toleransi, disiplin, tanggung jawab, hemat dan lainnya). Sehingga dikenal dengan olah hati (kejujuran), olah pikir kecerdasan), olah raga (ketangguhan) dan olah rasa (kepedulian). Perlu ditekankan dalam taksonomi pendidikan Islami, dikenal adanya aspek transendental, yaitu domain iman di samping tiga domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain iman amat menentukan dalam pendidikan Islami, karena ajaran Islam tidak hanya menyangkut hal-hal rasional, tetapi juga menyangkut hal-hal yang supra rasional, dimana akal manusia tidak akan mampu menangkapnya, kecuali didasari dengan iman, yang bersumber dari wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Domain iman merupakan titik sentral yang menentukan sikap dan nilai hidup peserta didik, dan dengannya pula menentukan nilai yang dimiliki dan amal yang dilakukan.

Dari uraian berlalu dapat disarikan bahwa dalam pendidikan Islam diperlukan menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Kesuksesan pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar kemampuan mentransfer ilmu

pengetahuan (*knowing*) saja atau bukan sekedar mengajarkan mana yang baik dan benar jelek saja dan juga bukan diukur dengan kesuksesan anak didik mendapatkan lapangan kerja, akan tetapi lebih dari itu, yang harus disadari pendidik sebagai pengemban amanah Allah di bumi. Karenanya pendidikan Islam yang utama adalah panutan (*uswah*) dalam menanamkan kebiasaan kepribadian bagi anak didiknya. Kelemahan pendidikan Islam selama ini ialah hanya pentransfer ilmu dan menekankan pendidikan fisik semata (sekular), sedangkan internalisasi nilai-nilai agama yang suci terabaikan. Dengan kata lain pendidikan di Indonesia belum menyentuh substansial, akhlak dan kepribadian terabaikan, pendidik tidak *uswah*, demikian juga tingkah laku pejabat seolah-olah tidak menegenal Tuhan. Nabi Muhammad Saw. di samping ia memberikan tauladan yang baik, sekali pun telah mencapai kesempurnaan ilmu, atau puncak segala puncak, namun masih tetap juga diperintahkan berdoa sambil berusaha untuk mendapatkan tambahan ilmu (*wa qul zidniy 'ilman: Tâhâ/20:114*). Karenanya pendidikan dalam Islam dikenal dengan *adâb al-dîn* dan *adâb al-dunyâ*.

Dengan demikian, semboyan yang sering diazankan, pendidikan adalah proses memanusiakan manusia, pendidikan adalah media paling sistematis dan efektif untuk membangun karakter bangsa sepertinya **masih jauh panggang dari api**. Pendidikan di Indonesia belum berjalan sebagaimana mestinya, bahkan aspek kepribadian dan karakter sebagai aspek substansial masih terabaikan. Pendidikan yang kita alami masih berkutat pada bentuk pengajaran

yang bersifat formal kognitif dan simbolis yang terkesan ulangan atau bagaikan memutar kaset-kaset lama.

E. KESIMPULAN

Ilmu dan pendidikan Islam adalah proses menginternalkan nilai-nilai keagamaan yang luhur di dalamnya. Isu utama pendidikan Islam adalah keteladanan (uswah) dan pembinaan terhadap daya akal, jiwa dan fisik. Menurut A. Syafi'i Ma'arif (1994:156): Ilmu dan pendidikan Islam yang hendak dikembangkan haruslah dibangun di atas sebuah paradigma yang kokoh secara spiritual, unggul secara intelektual dan anggun secara moral dengan al-Qur'an sebagai acuan pertama dan utama.

Allah a'lam bi al-shawâb

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Intelektualisme Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1994.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 2001.
- Achmadi, *Islam paradigma ilmu pendidikan*, Aditya Media, Yogyakarta, 1992.
- Bakar, Osman, *Tauhid dan Sains*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- Baigent, Michael, et.al., *The Messianic Legacy*, Bantam Dobuleday Dell, New York, 1986.
- Baiquni, Achmad, *Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern*: Pustaka Salman, Bandung, 1983.
-, *Islam dan Orientasi Pemecahan Masalah Pembangunan di Indonesia*, Makalah Seminar Nasional IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 17 –19 Oktober 1983.
- Bucaille, Maurice, *Bibel, Qur'an dan Sains Modern*, Terj. M. Rsyidi, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Daud Ibrahim, Marwah, Kompas, Jakarta, 26 November 1989, "Etika Ilmu dan Teknologi Masa Depan," *Ulumul Qur'an*, no. 4, Jakarta, Januari – Maret 1990.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*, diterjemahkan oleh Hamid Fahmy dkk, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Mizan, Bandung, 1998.
- Dirjen Pendis Kemenag RI, *Pedoman Beban Kerja Dosen (BKD) dan Evaluasi Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi Bagi Dosen di Lingkungan PTAI*, Jakarta, 2011
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, Pustaka, Bandung, 1984.
- Ghulsyani, Mahdi, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, Terj. Agus Effendi, Mizan, Bandung, 1988.
- Madjid, Nurcholish, *Masalah Tradisi dan Inovasi Keislaman Dalam bidang Pemikiran serta Tantangan dan Harapannya di Indonesia*, Makalah Istiqlal, Jakarta: 1991..
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2003

- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1983.
- Nasr, Seyyed Hossein, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1992.
- Quthb, Sayyid, *Keadilan Sosial Dalam Islam*, terj., Pustaka Salman, Bandung, 1984.
- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1985.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya*, Cet. Ke-4 Rajawali, Jakarta, 2010.
- , "Islam Dalam Kepemimpinan Indonesia," dalam *al-Turas*, Oktober 1995 – Januari 1996.
- *Islam dan IPTEK Dalam Era Globalisasi*, IAIN Press, Padang, 2002.